

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi umum atau biasa disebut bius total adalah prosedur pembiusan yang membuat pasien menjadi tidak sadar selama operasi berlangsung (kemenkes, 2023). Anestesi jenis ini sering digunakan untuk operasi besar atau operasi yang membutuhkan relaksasi otot, anestesi ini bisa diberikan melalui dua cara, yaitu melalui gas untuk dihirup dan obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah (Rahmawati, 2022).

Anestesi umum mempunyai tujuan agar dapat menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar, dan menyebabkan amnesia yang bersifat reversible dan dapat diprediksi, tiga komponen anestesi yang populer disebut trias anestesi, yaitu hipnotika (pasien kehilangan kesadaran), analgetika (pasien bebas nyeri), dan relaksasi (pasien mengalami relaksasi otot rangka), tiga komponen tersebut dapat diwujudkan dengan kombinasi beberapa obat untuk mencapai masing-masing komponen trias anestesi tersebut (Pramono, 2015).

Prevelensi menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya, diperkirakan ada 165 juta tindakan bedah dengan anestesi umum dilakukan di seluruh dunia, Dan jumlah penggunaan anestesi umum di Asia terdapat 86,74 juta pasien. Berdasarkan data Kemenkes (2023) jumlah penggunaan anestesi umum di Indonesia mencapai sekitar 4,67 juta pasien, data ini mencakup berbagai kelompok

usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Data penggunaan anestesi umum di RSUD Pariaman selama 1 bulan terakhir pada bulan maret 2024 yaitu sebanyak 105 pasien.

Banyak prsedur pembedahan tidak akan mungkin dilakukan tanpa pasien memasuki keadaan *general anesthesia* (GA), ciri-ciri penting dari GA yang sukses, ditunjukkan oleh pasien adalah hilangnya kesadaran yang dapat diperbaiki dengan kurangnya gerakan, kurangnya kesadaran, tidak responsive terhadap rangsangan yang menyakitkan dan kurangnya ingatan akan inervensi bedah, GA yang tidak memadai dapat menyebabkan kesadaran Intraoperatif / *awareness* terjadi ketika kedalaman anestesi tidak mampu untuk mencapai keadaan tidak sadar (Bullard,2023).

Anesthesia Awareness atau kesadaran intraoperatif adalah komplikasi dari anestesi umum di mana pasien mengalami ingatan eksplisit atas kejadian-kejadian selama operasi ketika mereka seharusnya berada dalam keadaan tidak sadar, pasien yang mengalami *awareness* dapat mengingat suara, percakapan, rasa sakit, atau bahkan seluruh tindakan operasi (Widyastuti et al., 2021).

Anesthesia Awareness merupakan ingatan yang spontan terjadi atas kejadian selama berlangsungnya anestesi umum, di ruang intra operatif, ini adalah peristiwa yang sangat menegangkan untuk pasien dan dapat menyebabkan gangguan mental dan psikologis (Kim et al., 2021). Menurut Burokiene (2023) resiko *awareness* bergantung pada berbagai faktor yang berhubungan dengan pasien (Riwayat *awareness* sebelumnya, instabilitas hemodinamik, usia, jenis kelamin, penggunaan opioid dan ansiolitik,

penyalahgunaan zat, konsumsi alkohol dan merokok, dan riwayat trauma) faktor prosedur medis (jenis operasi dan kondisi pasien sebelum operasi) dan faktor anestesi (kedalaman anestesi, Teknik anestesi, dan dosis anestesi)

Pada pasien yang mengalami *awareness* mengungkapkan bahwa *awareness* adalah pengalaman yang paling buruk di kehidupan mereka, *awareness* menjadi pengalaman yang membuat trauma pasien yang mengalaminya dan memberikan dampak psikologis terhadap mereka, bahkan beberapa pasien menderita gejala yang parah dan menetap seperti *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang memengaruhi aktivitas sehari-hari pasien (Widyastuti et al., 2021).

Persentase kejadian *awareness intraoperative* berkisar antara 0,1% hingga 0,2% dari semua prosedur anestesi umum secara global, namun angka tersebut dapat meningkat pada kasus yang melibatkan resiko tinggi seperti operasi trauma, operasi obstetri darurat, atau operasi dengan anestesi ringan, dimana insidennya dapat mencapai 0,4% (Al Jabri et al., 2024).

Dalam penelitian multisenter di Amerika tingkat *awareness* adalah 0,13% dan 0,16% sementara, di Ethiopia menunjukkan bahwa besarnya *awareness* pada anestesi umum ditemukan sebesar 8,2% angka ini meskipun nampaknya rendah, hanya saja angka tersebut menunjukkan kegagalan anestesi (Rekmani et al., 2023). Meskipun kejadian *awareness* ini jarang terjadi, namun kejadian ini dapat menimbulkan kekhawatiran besar karena, potensinya menyebabkan penderitaan emosional, gangguan stres pasca-trauma, dan mengikis kepercayaan pasien terhadap sistem layanan kesehatan (Burokiene, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Burokiene, 2023) ada beberapa faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness* yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu faktor pasien (riwayat anestesi sebelumnya, instabilitas hemodinamik, usia, jenis kelamin, penyalahgunaan opioid dan narkotika, dan riwayat trauma), faktor prosedur medis (jenis operasi dan kondisi pasien sebelum operasi) dan faktor anestesi (kedalaman anestesi, teknik anestesi, dan dosis anestesi).

Penyebab kejadian *awareness intraoperative* dapat bervariasi, namun faktor terkait anestesi memainkan peran penting, termasuk teknik anestesi yang digunakan dalam tindakan operasi (Burokiene, 2023). Menurut penelitian sebuah studi observasional prospektif yang dilakukan terhadap 4.001 pasien oleh Errando et al. (2019) telah menunjukkan kejadian kesadaran yang lebih tinggi pada pasien yang diberikan anestesi umum intravena (TIVA) selama proses pembedahan jika dibandingkan dengan anestesiimbang (balance), secara umum, hal ini berhubungan dengan keterlambatan permulaan infus setelah dosis induksi, cara pemberian yang tidak memadai, dan seringnya kegagalan pompa pemberian, pemutusan sistem dan penyumbatan aliran intravena.

Usia juga dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness*, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Driver (2023) di Suriah mengatakan bahwa, kejadian *awareness* memiliki korelasi dengan usia, sebagian besar kasus *awareness* terjadi pada usia lebih dari 41 tahun (Driver et al., 2023). Usia memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kejadian

awareness intraoperatif karna perbedaan kemampuan neurologis, respon anestesi, faktor fisik dan penggunaan obat-obatan (Widyastuti et al., 2021)

Usia merupakan penentu penting dalam kejadian *awareness*, kemungkinan terjadinya fenomena ini lebih tinggi pada pasien berusia lebih tua dibandingkan dengan pasien muda, kurangnya sedasi pada pasien lanjut usia disebabkan oleh berkurangnya metabolisme obat anestesi, selain itu, pasien dengan usia lanjut sering dikaitkan dengan prevalensi penyakit penyerta yang lebih tinggi dan kemungkinan lebih besar untuk menjalani prosedur bedah berisiko tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan kejadian *awareness* (Burokiene, 2023).

Selain usia, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness*. Menurut *American Society of Anesthesiologist* (ASA) kejadian *Awareness* lebih banyak dialami oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan, jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko dari diri pasien yang bisa diidentifikasi untuk terjadinya *awarenes*, meskipun belum diidentifikasi alasan yang pasti mengenai resiko jenis kelamin wanita terhadap kejadian *awareness*, beberapa referensi menyebutkan karena metabolisme obat yang lebih cepat dan masa pulih (*recovery*) dari propofol yang lebih cepat dibandingkan laki-laki diduga menjadi etiologi tingginya insidensi pada jenis kelamin ini (Karnina et al., 2021).

Penelitian Akavipat et al., 2021 yang dilakukan di Thailand yang menganalisis mengenai kejadian *awaraness* menemukan bahwa kejadian *awareness* sebanyak 9 pasien, dari 9 pasien ditemukan lebih dari separoh (55,6%) adalah berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan penelitian Kim

(2021) mengatakan bahwa kejadian *awareness* lebih banyak terjadi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan, dengan jumlah kejadian 117 dari 159 (74%) berasal dari jenis kelamin perempuan.

Jenis operasi juga dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rekmani (2023) di Suriah, mendapatkan bahwa kejadian *awareness* memiliki hubungan dengan jenis operasi yang dilakukan, pembedahan yang memerlukan dosis dan obat anestesi yang kompleks, dapat meningkatkan kejadian *awareness*, seperti pada operasi jantung, operasi darurat, dan operasi besar lainnya.

Jenis Operasi dan prosedur berkepanjangan yang melibatkan kehilangan banyak darah yang memerlukan penyesuaian dosis anestesi atau obat pendukung, jika penyesuaian ini tidak dilakukan dengan tepat, risiko *awareness* dapat meningkat, Selain itu, jenis operasi tertentu, seperti operasi jantung atau prosedur darurat, dapat menimbulkan tantangan tambahan dalam mempertahankan tingkat anestesi yang memadai karena kompleksitas dan urgensi situasinya (Burokiene, 2023).

Awareness adalah komplikasi dari anestesi umum yang dapat berdampak pada psikologis dan fisiologis, dampak psikologis yang mungkin muncul seperti, *post traumatic stress disorder* (PTSD), kecemasan, dan depresi, kejadian *awareness* juga berdampak pada fisiologis yaitu adanya peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, peningkatan produksi hormon stress, dan gangguan tidur (Burokiene, 2023). Kasus *awareness intraoperative* yang paling parah terjadi ketika pasien mengingat peristiwa yang terjadi saat berada dibawah anestesi, termasuk

nyeri, kelumpuhan, atau perasaan akan kematian (Bullard,2023). Anaesthesia *awareness* dapat berupa *recall* auditori, kesulitan bernapas, hingga merasakan nyeri, kejadian ini akan membuat pasien merasa tidak berdaya dan dapat meninggalkan trauma bermakna, bahkan pasien bisa mengalami *post traumatic stress disorder* (PTSD) (Widyastuti et al., 2021).

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12-15 agustus 2024 di RSUD Kota Pariaman, berdasarkan data rekam medis didapatkan jumlah pasien dengan anestesi umum selama 3 bulan terakhir pada bulan maret yaitu 301 pasien. Hasil wawancara kepada 10 pasien yang telah melakukan tindakan operasi dengan anestesi umum, di ruang pasca anestesi, didapatkan pengakuan dari pasien terkait kejadian *awareness* pada 4 pasien, yang mengatakan bahwa merasakan nyeri ketika berada di ruang operasi, dan dapat mengingat kejadian yang ia alami di ruang operasi. Sebagian dari pasien mengatakan bahwa ini, adalah kejadian terburuk yang pernah ia alami. Pada 4 orang yang mengalami kejadian *awareness*, terdapat 3 orang dengan jenis kelamin perempuan, 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki, dan ke 4 orang yang mengalami kejadian *awareness* berusia < 40 tahun, dengan jenis operasi mayor.

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kejadian *Awareness* Pada Pasien dengan Anestesi Umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness* pada pasien dengan anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini adalah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness* pada pasien anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi dan frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada pasien anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.
- b. Diketahui distribusi dan frekuensi teknik anestesi umum, dan jenis operasi pada pasien anestesi umum di RSUD Prof.H.Muhammad Yamin Pariaman.
- c. Diketahui distribusi dan frekuensi kejadian *Awareness* pada pasien dengan anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.
- d. Diketahui hubungan teknik anestesi umum dengan kejadian *Awareness* pada pasien anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.

- e. Diketahui hubungan usia dengan kejadian *Awareness* pada pasien dengan anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.
- f. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian *Awareness* pada pasien anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.
- g. Diketahui hubungan jenis operasi dengan kejadian *Awareness* pada pasien anestesi umum di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin Pariaman.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan anestesiologi tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness* pada pasien dengan anestesi umum.

2. Manfaat Akademis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan konsep dan studi yang sama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian *awareness* pada pasien dengan anestesi umum.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan Anestesi

Penata mengetahui faktor yang menjadi penyebab kejadian *awareness* selama intra anestesi pada pasien dengan anestesi umum.

b. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memanfaatkan kejadian ini sebagai referensi tentang faktor yang menjadi penyebab kejadian *awareness* selama intra anestesi pada pasien dengan anestesi umum.